

PERAN SIARAN ROHANI KATOLIK DALAM MEMBINA PAGUYUBAN KRISTIANI

Romualdus Subyantoro Putra Perdana

ABSTRACT:

This paper shows how an evangelization is important for the Church. Various efforts need to be developed to organize it in the middle of our world today. Social media is one tool that provides an opportunity for the Church to preach the faith to many people. Social media is a platform that allows modern preaching of the Gospel and Christian faith to be heard by more people. Sang Kristi broadcasting is one of the work of evangelization in the Archdiocese of Semarang that utilizes social media. In this case is radio broadcasting. In its implementation, many challenges must be faced because of the changing trends in the use of media, because of the various media content (various things offered through the same medium) itself, and also because of the limited resources. FKK Sang Kristi meeting, off-air audience activities, can complete what is lacking in the evangelization broadcasting method through Sang Kristi broadcasting. Things that can't be delivered through Sang Kristi broadcasting can be offered to the participants in this activity. The combination of these two activities would enable an evangelization increasingly to address the needs of the people as well as the concerns of the Church.

Kata-kata Kunci:

Evangelisasi, pewartan, komunikasi, media, siaran radio, transformasi sosial, Sang Kristi

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sebuah ajaran agama dikenal, diyakini dan diikuti karena adanya pewartaan iman. Oleh sebab itu pewartaan iman menjadi kegiatan penting dalam kehidupan beragama. Dapat dikatakan bahwa hidupnya suatu ajaran agama ditentukan oleh berjalan atau tidaknya pewartaan iman agama tersebut.

Dalam hal ini, Gereja memiliki gerakan evangelisasi. Ada dua tujuan pokok evangelisasi Gereja, pertama, untuk memperkenalkan iman Kristiani kepada mereka yang belum mengenal Kristus, kedua, untuk meneguhkan iman umat yang sudah beriman kepada Kristus.

Perkembangan teknologi komunikasi sosial memungkinkan masyarakat dengan mudah mengakses pewartaan iman Gereja. Masyarakat dapat mendapatkannya dari

menyaksikan televisi, mendengarkan radio, membuka *blog* di *internet*, membaca buku, majalah, artikel, dll. Media komunikasi massa dapat menjadi sarana pewartaan yang menyentuh banyak orang di mana pun dan kapan pun.

Radio adalah salah satu media komunikasi yang cukup populer di kalangan masyarakat. Radio dapat dinikmati oleh berbagai macam lapisan masyarakat, entah itu muda, tua, berpendidikan rendah sampai tinggi, berkemampuan ekonomi lemah atau kuat. Radio dapat menjadi sarana pewartaan Injil yang mengena dan efektif. Oleh sebab itu, beberapa lembaga (baik Gerejani maupun non-Gerejani) berusaha memproduksi renungan-renungan dalam format audio untuk disiarkan melalui radio.

Di wilayah KAS (Keuskupan Agung Semarang), salah satu stasiun radio yang memiliki komitmen untuk ikut mewartakan iman Gereja adalah radio SAS FM, Solo. Secara rutin, radio ini menyelenggarakan siaran rohani Katolik secara rutin sejak tahun 1997 hingga sekarang. Siaran tersebut diberi nama siaran Sang Kristi. Selain itu, radio ini juga mengadakan pertemuan rutin bagi audiens yang diberi nama FKK Sang Kristi.

Menarik bahwa gerakan ini merupakan inisiatif dari kaum awam dan diselenggarakan melalui stasiun radio swasta komersial. Sampai tahun 2012, radio ini menyelenggarakan siaran rohani Katolik dua jam setiap hari, pukul 04.00-06.00 WIB.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk melihat efektifitas siaran rohani radio sebagai sarana evangelisasi. Siaran rohani layak dinilai efektif jika dapat membawa audiens pada transformasi hidup baik dari sisi pemahaman maupun penghayatan iman. Selain itu, akan dilihat juga faktor-faktor pendukung dan penghambat usaha pewartaan melalui media komunikasi sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini dikenakan pada siaran Sang Kristi dan para audiens. Metode yang digunakan adalah kuantitatif-kualitatif.

Penelitian diawali dengan studi pustaka atas beberapa dokumen Gereja berkaitan dengan karya evangelisasi. Selanjutnya, dilakukan penelitian lapangan terhadap siaran Sang Kristi dan para audiens untuk memperoleh data riil yang kemudian direfleksikan secara teologis. Penelitian lapangan dilakukan dengan menggunakan dua sumber data: angket tertutup dan wawancara lanjutan.

Landasan Penelitian

Beberapa dokumen Gereja terkait kegiatan evangelisasi dipakai sebagai alat bantu refleksi penelitian. Evangelisasi Gereja terutama dibahas dalam dokumen *Ad Gentes* (AG), *Evangelii Nuntiandi* (EN), *Redemptoris Missio* (RM) dan *Evangelii Gaudium* (EG). Dalam konteks Asia, *FABC' papers*, juga membahas tentang kegiatan pewartaan. Sedangkan penggunaan media komunikasi sosial dibahas dalam dokumen *Inter Mirifica* dan *Communio et Progressio*.

AJARAN GEREJA KATOLIK TENTANG EVANGELISASI

Evangelisasi – Mengkomunikasikan Rencana Keselamatan Allah

Evangelisasi berasal dari bahasa Yunani '*euangelion*' yang artinya kabar baik yang dibawa oleh utusan.¹ Istilah ini muncul dalam dokumen-dokumen KV II berkaitan dengan semangat '*aggiornamento*' yang diserukan Paus Yohanes XXIII. Semangat ini berimplikasi pada keterbukaan Gereja terhadap dunia luar, Gereja semakin mengenal dunia luar dan dunia luar semakin mengenal Gereja. Sejak KV II, evangelisasi mendapatkan tempat istimewa sebagai sarana memperkenalkan Gereja kepada dunia luar. Evangelisasi juga diharapkan menjadi sarana Gereja untuk memberikan sumbangan yang berguna dalam usaha memecahkan permasalahan dunia.²

Melalui evangelisasi, Gereja mewartakan karya keselamatan yang dikerjakan Kristus bagi dunia. Kristus rela menderita sengsara dan wafat untuk bangkit menebus dosa manusia. Dosa merusak relasi antara manusia dengan Allah. Keterputusan komunikasi antara manusia dan Allah ini membuat manusia keluar dari tata keselamatan. Namun, Gereja percaya bahwa Allah berkehendak dan berinisiatif untuk selalu membangun kembali relasi dan komunikasi yang baik dengan manusia. Allah ingin mengembalikan manusia dalam tata keselamatan-Nya.

Melalui Sabda-Nya, Allah membangun relasi dan komunikasi dengan manusia. Sabda Allah itu terinkarnasi dalam Kristus, Sang Sabda (bdk. Yoh 1: 14; CP 10).³ Kristus menjadi media komunikasi utama antara Allah dan manusia.

Dasar Biblis Evangelisasi

Evangelisasi tidak lain adalah usaha untuk mewartakan kabar baik. Para nabi Perjanjian Lama diutus untuk menyampaikan Sabda Allah dalam nubuat-nubuat. Mereka berbicara bukan atas nama diri sendiri melainkan atas nama Allah, sebagaimana diungkapkan oleh nabi Mikha, “Demi TUHAN yang hidup, sesungguhnya, apa yang akan difirmankan TUHAN kepadaku, itulah yang akan kukatakan” (1 Raj 22: 14). Yesus tidak sekedar mewartakan Sabda Allah namun Ia sendiri adalah Sabda Allah. Ia tidak hanya berbicara atas nama Allah tetapi juga atas nama diri-Nya sendiri, “Karena itu Aku berkata kepadamu: ...” (bdk. Mat 6: 25).

Pokok pewartaan Yesus adalah Kerajaan Allah, karya keselamatan Allah (bdk. Mat 4: 23). Peristiwa wafat Yesus tidak mengakhiri tugas perutusan yang Ia emban. Secara eksplisit, Yesus mengutus para rasul untuk melanjutkan tugas-Nya mewartakan Injil kepada semua orang. “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk 16: 15). Perintah Yesus inilah yang menjadi salah satu dasar biblis pewarisan tugas evangelisasi Gereja.

Evangelisasi Gereja Sejak Konsili Vatikan II

KV II menjadi tonggak penting sejarah perkembangan Gereja. Semangat perubahan yang diserukan Paus Yohanes XXIII dalam melaksanakan konsili ini, secara nyata, tampak dalam ajaran-ajaran serta dokumen-dokumen yang dihasilkan. KV II juga membawa Gereja pada pemahaman baru berkaitan dengan tugas mewartakan Injil. Hal ini dapat dilihat dari pandangan Gereja berkaitan dengan beberapa aspek kegiatan evangelisasi Gereja.

Selama abad 20, teori dan praktik evangelisasi Gereja mengalami empat tahap perkembangan: kepastian, krisis, peragian, dan kelahiran kembali. Pada masa kolonialisme, kegiatan evangelisasi Gereja berjalan seiring gerak negara-negara Eropa menguasai wilayah Timur, terutama di Asia. Runtuhnya kolonialisme setelah Perang Dunia ke-II, membawa akibat *mandeg*-nya karya evangelisasi di wilayah Timur. Situasi ini membawa evangelisasi Gereja dalam masa krisis. Namun menurut Steven Bevans, fase ini dapat juga dimaknai sebagai fase peragian dan peralihan dari evangelisasi model lama, hanya mengikuti gerak kolonialisme, ke model yang baru.⁴

KV II menampilkan wajah baru Gereja yang terbuka terhadap situasi dunia. Hal itu tampak dalam dokumen-dokumen yang dihasilkan. *Ad Gentes* (AG) mengungkapkan perhatian Gereja terhadap evangelisasi serta menunjukkan corak misioner Gereja yang hakiki. *Nostra Aetate* (NA) menampakkan sikap positif Gereja dalam hubungannya dengan agama-agama bukan Kristen sembari mempertahankan sentralitas dan keunikan Yesus Kristus dalam sejarah keselamatan. *Gaudium et Spes* (GS) memberikan sebuah gambaran antropologi Kristiani secara holistik dalam pengharapan akan Pemerintahan Allah pada akhir zaman, serta mengakui peran penting serta kebaikan aneka kebudayaan dalam karya keselamatan⁵.

KV II memahami Evangelisasi sebagai inisiatif Allah mengundang seluruh umat manusia untuk ambil bagian dalam persekutuan dinamis Allah Tritunggal serta karya misi-Nya.⁶ Misi yang dimaksud di sini adalah usaha untuk mewartakan, melayani

dan bersaksi tentang karya Allah di tengah dunia. Dengan demikian sebenarnya, misi adalah sebuah dialog, perjumpaan dengan orang lain beserta seluruh konteks hidupnya: asal, tempat tinggal, tradisi, kebudayaan serta pengalaman hidupnya. Misi merupakan sebuah dialog profetis yang mengarah pada pertobatan dan kebenaran yang hanya dapat diperoleh dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal.⁷

Dasar Magisterium Evangelisasi

Sadar akan pentingnya karya evangelisasi, Gereja menerbitkan beberapa dokumen yang membahas tentang kegiatan ini. Setidaknya ada empat buah dokumen tentang evangelisasi yang diterbitkan sejak KV II. Keempat dokumen itu adalah *Ad Gentes* (AG), *Evangelii Nuntiandi* (EN), *Redemptoris Missio* (RM), dan *Evangelisasi Gaudium* (EG). Dalam konteks Gereja Asia, ajaran-ajaran tersebut diolah lagi dan dirumuskan dalam FABC' (*Federation of Asian Bishops' Conferences*) Papers.

Meskipun AG, EN, RM dan EG disusun dalam waktu dan konteks yang berbeda, tampak adanya benang merah yang merangkai keempat dokumen tersebut. AG berisi keyakinan Gereja bahwa Allah memanggil semua orang kepada keselamatan (*missio Dei*). Karya keselamatan Allah itu, hadir secara nyata dalam karya dan pengajaran Yesus Kristus (AG 2-4).⁸

Kristus mengutus para murid, yaitu Gereja, untuk mengambil bagian dalam tugas perutusan-Nya mewartakan Kerajaan Allah, baik bagi orang yang belum (evangelisasi) maupun yang sudah (reevangelisasi) mengenal Kristus. *Missio Ecclesiae*, tugas perutusan inilah yang menjadi identitas Gereja di dunia. Evangelisasi merupakan bentuk nyata karya Gereja untuk mengambil bagian di dalam *missio Dei*. Jati diri sebagai murid Kristus ditemukan dalam pelaksanaan tugas perutusan "mewartakan Injil, yakni mengajar, menyalurkan karunia rahmat untuk mendamaikan para pendosa dengan Allah" (EN 14).

Agar karya keselamatan dapat sampai kepada semua orang, selain melalui Gereja, Allah menebarkan benih Sabda-Nya ke

dalam agama-agama lain serta budaya-budaya masyarakat sebagai sarana keselamatan. Namun, benih Sabda itu baru dapat sungguh membawa orang pada keselamatan jika dengan bimbingan Roh Kudus direfleksikan dalam terang Paskah Kristus. Dalam hal ini, Kristus tetap harus memiliki peran sentral di dalam karya keselamatan. Tanpa mengurangi arti penting dialog, Kristus harus dikenal oleh dunia melalui karya evangelisasi. Dengan tegas Paus Yohanes Paulus II mengatakan, "Tidak seorangpun dapat masuk ke dalam persekutuan dengan Allah kecuali melalui Dia (Kristus)" (RM 5).

Jika Allah telah menebarkan benih-benih keselamatan dalam agama-agama lain dan budaya-budaya lokal, lantas nilai lebih apa yang mauditawarkan Gereja kepada dunia?

Paus Fransiskus berpendapat bahwa nilai keindahan dan kegembiraan hidup Kristiani menjadi unsur penting bagi evangelisasi dewasa ini. Beliau melihat bahwa inkarnasi Kristus bagi dunia merupakan peristiwa pewahyuan kasih Allah yang begitu indah. Kasih Allah itu pula yang mampu membuat hidup manusia semakin indah untuk dijalani. Unsur keindahan dan kegembiraan hidup yang semakin hilang dari dunia kiranya juga menjadi unsur yang dirindukan oleh dunia. Maka, evangelisasi perlu menunjukkan kepada dunia bahwa iman akan Kristus mampu menghadirkan gembiraan di dalam hidup sehingga hidup manusia semakin indah dan dengan demikian semakin berarti untuk dijalani (EG 14).

Dalam konteks Asia, misi Gereja adalah mewartakan iman Kristen di tengah pluralitas agama dan budaya lokal serta masyarakat yang didera kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Agama dan budaya lokal memiliki dan meyakini kebenarannya masing-masing. Untuk menghormati kenyataan itu, evangelisasi Gereja Asia perlu dibuat melalui dialog. Dialog dimulai dengan kesaksian hidup Gereja di tengah masyarakat yang disertai dengan pewartaan akan Injil Kristus. Secara konkret, tindakan dialog perlu diarahkan juga pada usaha menghadirkan keadilan bagi rakyat miskin.

Dalam konteks dunia modern, tugas evangelisasi Gereja ini semakin dipermudah dengan adanya media komunikasi sosial yang memungkinkan evangelisasi dapat didengar oleh semakin banyak orang. Namun, Gereja perlu memanfaatkan sarana itu dengan baik dan bijaksana. Jika tidak, sarana ini justru membawa dampak negatif yang tidak kecil bagi kehidupan masyarakat.

HASIL PENELITIAN LAPANGAN

Efektifitas siaran Sang Kristi sebagai sarana pewartawaan dapat dilihat dari kaitan antara isi siaran dan tanggapan audiens atas siaran yang didengar. Dari keseluruhan siaran Sang Kristi, bagian yang paling mungkin menjadi sarana pewartawaan adalah renungan KS.

Tema Renungan Sang Kristi Sepanjang Tahun 2012

Beberapa alasan, mengapa renungan KS paling mungkin menjadi sarana evangelisasi dalam siaran Sang Kristi. Pertama, bagian ini mendapatkan alokasi siar cukup besar yaitu 16,7% per minggu. Kedua, tampak bahwa bagian ini paling dinamis dapat diatur para pengisi renungan untuk menawarkan nilai-nilai Kristiani. Ketiga, data menunjukkan lebih dari separuh (54,3%) audiens antusias mengikuti bagian ini.

Setiap hari, Sang Kristi memutar dua buah renungan. Maka, sepanjang tahun 2012, ada 732 renungan yang sudah diputar. Pada sesi pertama (04.35-04.45 WIB), diputar 14 renungan kiriman Rm. Adolphus Suratmo, Pr., 50 renungan 'Madu Surgawi' dari Komisi KOMSOS KAS serta 302 renungan dibacakan dari buku *INSPIRASI BATIN*.⁹ Pada sesi yang kedua (05.25-05.35 WIB), diputar 366 renungan dari Lumen 2000 Indonesia.

Dalam satu renungan, mungkin ditawarkan lebih dari satu tema, tergantung dari pembahansannya. Dari tema-tema tersebut, dapat dilihat efek komunikasi yang ingin ditawarkan: kognitif, afektif dan *behavioral*. Dalam satu tema renungan, mungkin juga ditawarkan lebih dari satu efek komunikasi yang selanjutnya mempengaruhi kesadaran iman audiens.

Tentu tidak semua efek komunikasi yang ditawarkan ditangkap oleh audiens. Dari tanggapan audiens yang dihimpun lewat angket, tampak apakah tawaran itu sampai dan diterima audiens sesuai maksud atau tidak? Sepanjang tahun 2012, hampir sepertiga (31,5%) tema yang disuguhkan terkait dengan pengetahuan iman. Hampir seperempatnya bicara soal nilai kemuridan (22,6%) dan juga tindakan kasih (16,1%). Hampir separuhnya (45,4%) menyentuh sisi kognitif iman. Seperempat renungan menyentuh sisi afektif (26,3%) dan *behavioral* (28,3%). Maka wajar jika sisi kognitif kesadaran atau pemahaman iman audiens berkembang lebih dari pada kedua sisi lainnya. Hal ini juga sejalan dengan tujuan awal diselenggarakannya siaran Sang Kristi adalah memberikan 'santapan rohani' bagi umat Katolik di pagi hari.¹⁰

Tanggapan Audiens Terhadap Siaran Sang Kristi

Menurut penelitian, separuh lebih (55,7%) audiens senang mengikuti renungan dengan tema 'kasih'. Dari sini tampak bahwa dari siaran ini, audiens berharap mendapatkan tuntunan hidup praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sentuhan iman yang diharapkan audiens ada pada taraf *behavioral* aplikatif.

Namun data lain menunjukkan, sepertiga (32,9%) audiens berharap dapat mengembangkan rasa solidaritas terhadap orang lain. Hanya sebagian kecil (17,1%) yang ingin memperoleh tuntunan hidup sehari-hari. Maka dapat disimpulkan, meski sentuhan iman yang diharapkan adalah taraf *behavioral*, kesadaran iman yang dimiliki audiens ada pada taraf afektif. Memang, sisi afektif iman umat merupakan bagian penting yang harus dibangun melalui katekese. Namun, ajakan untuk mengaktualisasikan kesadaran afektif dalam sebuah tindakan nyata juga tidak boleh dilupakan. Di sini tampak adanya ketidaksesuaian antara yang diharapkan audiens dan materi yang ditawarkan dalam siaran.

Selain renungan KS, bagian siaran yang dapat menjadi sarana santapan rohani adalah *sharing* iman. Audiens diberi

kesempatan untuk membagikan pengalaman iman mereka melalui telepon *on line*. Sayangnya, alokasi waktu untuk bagian ini tidak banyak, hanya (2,4% waktu siaran). Di samping itu, tidak banyak (14,3%) juga yang minat mengikuti bagian ini. Namun, mereka yang ikut mengatakan bahwa dari bagian itu mereka memperoleh inspirasi hidup yang berguna.

Hasil survey menunjukkan, separuh lebih (54,3%) audiens tekun mengikuti renungan KS, namun aktif ambil bagian dalam *sharing* iman kurang dari sepertiganya (30%). Sama-sama sarana penyegaran rohani, yang membedakan di antara keduanya adalah pemberi materinya. Pemberi materi renungan KS pada umumnya adalah imam atau orang-orang yang dianggap memiliki kompetensi di bidang iman dan KS. Sedangkan dalam *sharing* iman, pemberi meterinya adalah antar audiens sendiri. Dari sini tampak bahwa audiens menjalankan mekanisme seleksi terhadap sumbu pendalaman iman.

Dalam dunia komunikasi modern, mekanisme seleksi terhadap sumber informasi memang umum terjadi. Di sisi lain, ini mengindikasikan bahwa audiens belum memahami kedudukan awam dalam Gereja. Konsili Vatikan II menunjukkan peran penting dan tanggungjawab kaum awam dalam kehidupan menggereja (LG (*Lumen Gentium*) Bab IV), termasuk di dalamnya karya evangelisasi. Keikutsertaan audiens dalam *sharing* iman merupakan wujud keikutsertaan awam dalam kegiatan evangelisasi. Maka, hal itu perlu mendapatkan apresiasi. Jelas, masih diperlukan usaha penyadaran bagi audiens untuk memahami hal ini.

Penghayatan Iman Audiens dalam Kehidupan Sehari-hari

Iman memiliki dimensi vertikal serta horisontal, menyangkut relasi manusia dengan Sang Pencipta dan sesama (ciptaan yang lain). Dimensi vertikal dibangun dalam kehidupan beragama, sedangkan dimensi horisontal dibangun dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat.

Doa adalah salah satu tindakan khas kehidupan beragama. Menurut penelitian,

sebagian besar (97,1%) audiens menghidupi doa harian. Separuhnya (60,3%) mengaku menghidupi doa harian sebagai bentuk ungkapan iman. Sebagian kecil menghidupinya sebagai bentuk kewajiban orang Katolik (19,1%) dan karena kebiasaan sejak kecil (17,6%). Hanya sedikit (2,9%) yang mengatakan menghidupinya karena buah mendengarkan siaran Sang Kristi.

Peribadatan komunal juga merupakan bentuk praktik doa dalam kehidupan beragama. Perayaan Ekaristi merupakan peribadatan komunal khas dan penting bagi umat Katolik. Konsili Vatikan II, dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* art. 10, menyebut perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan Kristiani. Dengan bahasanya masing-masing, 'Sepuluh Perintah Allah' dan 'Lima Perintah Gereja' menyinggung kewajiban orang Katolik untuk mengikuti perayaan Ekaristi, terutama Ekaristi pada hari Minggu.

Menurut data survey, sebagian besar (81,4%) audiens selalu mengikuti Ekaristi hari Minggu. Lebih dari separuh (60%) audiens menghidupinya karena sudah menjadi kebiasaan sejak kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan berpengaruh besar terhadap perkembangan iman audiens. Maka dalam usaha menghidupi iman, siaran Sang Kristi perlu ditempatkan bukan sebagai sarana menanamkan benih iman bagi audiens melainkan sebagai sarana pemelihara dan pengembangan iman umat. Dalam bahasa lain, fungsi siaran Sang Kristi adalah sebagai sarana reevangelisasi bagi audiens.

Selain Ekaristi, Gereja Katolik memiliki bentuk peribadatan komunal lain seperti devosi, ibadat sabda, pendalaman iman dan KS, dll. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan dalam lingkup yang lebih sempit, baik di lingkungan maupun kelompok kategorial. Menurut penelitian, sebagian besar (94,3%) audiens turut aktif dalam kegiatan rohani lingkungan. Separuhnya (56,1%) berharap melalui kegiatan tersebut mereka dapat menambah wawasan dan pemahaman iman. Sepertiga yang lain (30,3%) merasa bahwa kegiatan

rohani lingkungan dapat menjadi sarana berbagi pengalaman dan meneguhkan iman satu sama lain.

Data ini menunjukkan dari kegiatan rohani di lingkungan, audiens berharap lebih banyak memperoleh sentuhan kognitif dari sentuhan afektif. Namun, saat pertanyaannya sama diajukan dengan konteks yang berbeda, mengikuti FKK Sang Kristi, hanya sebagian kecil saja (15,7%) yang mengatakan karena ingin menambah pemahaman iman, nuansa kognitif. Sedangkan sebagian besar yang lain (71,4 %) karena ingin bertemu serta berbagi pengalaman iman dengan peserta lain sebagai bentuk penyegaran rohani, nuansa afektif. Dua kegiatan yang sama-sama merupakan kegiatan rohani komunal dan dapat menjadi sarana menambah pemahaman iman maupun berbagi pengalaman satu sama lain, memunculkan kesan, nilai dan makna yang berbeda.

Alasan yang mungkin melatarbelakangi situasi ini adalah kedekatan relasi personal-emosional di antara para simpatisan FKK. Kedekatan itu memunculkan kerinduan untuk bertemu dan berbagi cerita satu sama lain. Maka 'seharusnya', *sharing* iman menjadi wujud nyata para simpatisan untuk memenuhi kebutuhan afeksi satu sama lain. Dikatakan 'seharusnya', karena dalam beberapa pertemuan, tampak bahwa *sharing* iman belum berfungsi dan berjalan secara optimal. Ada kesan bahwa bagian ini tidak mendapatkan waktu khusus dalam keseluruhan rangkaian acara FKK. Bagian ini sering kali diandaikan terjadi secara informal dan bebas saat simpatisan istirahat untuk makan bersama. Ketika disediakan kesempatan khusus untuk bagian ini, alokasi waktunya pun tidak cukup panjang. Maka hal ini perlu untuk dilihat kembali.

Kegiatan lain yang dapat menjadi wujud konkrit perwujudan iman adalah ambil bagian dalam kegiatan kategorial Gereja. Hasil survey menunjukkan, sebagian besar (71,4%) audiens mengikuti kegiatan kategorial Gereja dengan motivasi sebagai sarana perwujudan iman. Bentuk kegiatan yang paling diminati adalah kelompok paduan suara (67,1%). Hasil penelitian menunjukkan hanya sebagian kecil (18,6%)

audiens tertarik dan aktif dalam kelompok karya sosial.

Ada perbedaan mencolok berkaitan dengan minat audiens untuk ambil bagian dalam kelompok kategorial bernuansa liturgi (kelompok paduan suara) dan sosial. Data ini mengindikasikan bahwa tingkat penghayatan iman audiens ada pada taraf perayaan iman, belum sampai taraf transformasi sosial. Masih diperlukan upaya-upaya agar kegiatan yang evangelisasi yang sudah dikerjakan melalui siaran Sang Kristi dapat memenuhi visi evangelisasi Gereja, yaitu membawa audiens sampai pada transformasi sosial sebagai buah iman.

Sebagian besar (92,9%) audiens mengatakan ikut ambil bagian dalam kegiatan kemasyarakatan. Dari jumlah itu, sepertiganya (32,3%) merasa bahwa keikutsertaan mereka di dalam kegiatan masyarakat menjadi sarana ungkapan iman. Jumlah audiens yang kurang-lebih sama melihat bahwa tindakan tersebut dapat menjadi sarana pewartaan iman di tengah kehidupan bermasyarakat.

Data itu menunjukkan bahwa sebenarnya, audiens sudah memiliki kesadaran adanya kaitan antara kehidupan beriman dengan kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, sepertiga (35,4%) audiens mengatakan melaksanakannya lebih sebagai bentuk tanggungjawab atau kewajiban sebagai anggota masyarakat. Seakan-akan, mereka membuat sekat pemisah antara penghayatan hidup beriman dan hidup bermasyarakat.

Data lain menunjukkan, lebih dari separuh (55%) audiens ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan tersebut sebagai bentuk perwujudan iman. Seperempatnya (25,9%) mengatakan ambil bagian sebagai wujud tanggungjawab atau kebiasaan di dalam masyarakat. Hanya sedikit (19,1%) bahwa kegiatan-kegiatan itu mereka ikuti sebagai sarana pewartaan iman.

Data tersebut menunjukkan bahwa audiens ikut serta di dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan serta memahami adanya kaitan antara kehidupan iman dan kehidupan bermasyarakat. Namun, hal itu belum menjadi nilai yang

terinternalisasi dan dihayati secara sungguh. Tanpa internalisasi nilai itu, keaktifan audiens dalam kegiatan masyarakat sulit untuk dijadikan sarana evangelisasi, malah cenderung mengarah pada aktifisme kegiatan belaka.

Pandangan Audiens Terhadap Karya Pewartaan Gereja

Pada bagian pendahuluan dokumen LG disebutkan bahwa kehidupan Gereja tidak pernah lepas dari karya pewartaan (bdk. LG. art 1). Dalam hal ini, yang dimaksud dengan Gereja adalah setiap orang yang beriman kepada Kristus. Setiap orang yang telah menerima sakramen baptis memiliki tanggungjawab untuk ambil bagian dalam karya-karya Gereja, termasuk pewartaan. Berkaitan dengan hal itu, data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (87,1%) audiens mengatakan paham akan hal itu. Hal ini menjadi modal dasar keikutsertaan audiens di dalam kegiatan evangelisasi.

Sebagaimana dibahas pada bagian terdahulu, Evangelisasi sendiri memiliki makna pewartaan tentang 'Kabar Baik'. Seorang misiolog Kristen Evangelikal mengatakan bahwa evangelisasi tidak ditentukan oleh para *resipien* (penerima) Injil. Evangelisasi tidak dibatasi pula oleh berhasil-tidaknya usaha mempertobatkan orang. Evangelisasi ditujukan baik bagi orang yang belum maupun yang sudah beriman kepada Kristus.¹¹ Pandangan serupa diserukan juga oleh Paus Paulus VI dalam ensiklik *Evangelii Nuntiandi* (bdk. EN 49-58).

Menurut penelitian, lebih dari separuh (58,6%) audiens paham bahwa evangelisasi Gereja memang harus diarahkan baik bagi orang yang belum maupun yang sudah beriman kepada Kristus. Evangelisasi harus berorientasi baik ke dalam maupun keluar. Kesadaran akan misi internal perlu dimiliki oleh setiap umat beriman sebagai pendorong pelaksanaan misi eksternal. Evangelisasi ke dalam diperlukan untuk semakin memperteguh iman umat. Dengan iman yang teguh itu, umat beriman semakin dimampukan untuk melaksanakan evange-

lisasi ke luar, kepada mereka yang belum beriman kepada Kristus.

Menurut penelitian, separuh (50%) audiens melihat bahwa penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari merupakan sarana evangelisasi Gereja yang paling efektif. Senada dengan hal itu, setengahnya (62,9%) melihat bahwa pewartaan iman ke luar dapat dilaksanakan dengan efektif jika dikerjakan efektif ketika secara informal. Pewartaan ke luar, pertama-tama tidak dibuat dengan pengajaran tapi dengan memberikan kesaksian iman yang konkret di dalam kehidupan sehari-hari.

Namun agaknya, pemahaman itu belum terinternalisasi dan teraktualisasi di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Memang, hampir separuh (44,3%) audiens memiliki pemahaman bahwa penghayatan hidup mereka sehari-hari dapat menjadi sarana perwujudan iman. Namun hanya sedikit (8,6%) yang menyadari bahwa hidup harian mereka merupakan sarana pewartaan iman.

Di satu sisi, ini merupakan data yang menggembirakan karena menunjukkan bahwa audiens merasa terpanggil untuk menjadikan kehidupan iman mereka sebagai dasar menghayati kehidupan keseharian di tengah masyarakat. Namun di sisi lain, tampak bahwa kehidupan sehari-hari sebagai sarana evangelisasi belum sungguh-sungguh dihidupi. Jika umat beriman sendiri belum menghayati hidupnya sebagai sarana pewartaan iman, kecil pula harapan masyarakat yang melihat dapat menangkap penghayatan iman umat beriman sebagai sarana evangelisasi. Dalam bahasa komunikasi, jika pihak komunikator tidak yakin terhadap isi pesan yang ia sampaikan, tidak mungkin juga komunikan mau meyakini isi pesan yang diterima. Untuk itu, masih diperlukan usaha untuk membawa audiens sampai pada pemahaman bahwa hidup bermasyarakat merupakan sarana pewartaan pertama dan utama (bdk. EN 41).

Pengaruh FKK Sang Kristi terhadap Pemahaman Iman Audiens Siaran Sang Kristi

Bentuk kegiatan evangelisasi yang terlaksana di dalam komunitas Sang Kristi

tentu berbeda dengan yang diselenggarakan melalui siaran Sang Kristi. Kekuatan evangelisasi melalui siaran Sang Kristi adalah cakupannya yang luas karena menggunakan gelombang radio. Sedangkan kekuatan evangelisasi di dalam kegiatan FKK adalah intensitas dan motivasi peserta.

Dengan memilih mendengarkan siaran Sang Kristi, bukan siaran yang lain, sebenarnya audiens sudah memiliki maksud, ingin mendapatkan sesuatu dari apa yang ia dengarkan. Namun kegiatan mendengarkan radio memang mungkin dilakukan bersamaan dengan melakukan kegiatan yang lain. Dan memang terjadi demikian, menurut hasil penelitian, tiga perempat (75,7%) audiens mendengarkan siaran Sang Kristi sambil mengerjakan kegiatan lain. Maka, kemungkinan tidak tercapainya maksud dari kegiatan cukup besar. Hal itu juga berarti, evangelisasi yang dikerjakan melalui siaran Sang Kristi juga tidak tertangkap secara optimal oleh audiens.

Berbeda dengan kegiatan FKK. Kegiatan ini diikuti peserta tanpa mengganggu kegiatan yang lain. Untuk ikut kegiatan ini, peserta harus meluangkan waktu khusus, mengorbankan waktu dan dana (ongkos perjalanan). Dengan demikian, tingkat intensitas dan motivasi peserta di dalam mengikuti kegiatan ini lebih tinggi dibandingkan dengan audiens yang mendengarkan siaran radio. Maka, kemungkinan ditangkanya evangelisasi melalui kegiatan ini juga lebih besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang mengikuti FKK Sang Kristi memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya transformasi sosial (26,2%) dibandingkan dengan mereka yang hanya mendengarkan siaran Sang Kristi (7,1%). Sebagaimana dibahas pada bagian-bagian sebelumnya, visi evangelisasi Gereja adalah mengarahkan semua kegiatan evangelisasi agar sampai pada transformasi sosial sebagai buah iman. Meskipun data tersebut tidak secara tegas menunjukkan transformasi sosial yang konkret, tampak bahwa FKK Sang Kristi memiliki peran besar di dalam meningkatkan

pemahaman dan kesadaran iman sampai pada taraf *behavioral*.

Data lain juga menunjukkan, responden yang mengikuti FKK memiliki kesadaran lebih tinggi akan pentingnya baik evangelisasi ke dalam maupun keluar (20%) dibandingkan dengan mereka yang hanya mendengarkan siaran Sang Kristi (4,5%). Meski demikian, tampak juga pemahaman bahwa evangelisasi merupakan gerak Gereja untukewartakan Injil ke luar tetap dominan bagi umat beriman pada umumnya (63,6% dan 62,5%).

Data mengejutkan muncul pada pemahaman responden terhadap pelaksanaan doa harian sebagai cara hidup khas umat beragama. Sebagian responden (4,9%) yang menyadari bahwa ajakan untuk menghidupi doa harian sudah ditawarkan di dalam siaran Sang Kristi justru muncul dari mereka yang juga mengikuti FKK, bukan dari mereka yang hanya mendengarkan siaran Sang Kristi saja. Meskipun jumlahnya sedikit, ini menunjukkan bahwa FKK Sang Kristi memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan pemahaman iman peserta. Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi adalah tingkat intensitas atau maksud dari peserta mengikuti kegiatan ini sebagaimana sudah dibahas sebelumnya.

Hal ini juga menunjukkan bahwa FKK Sang Kristi mampu melengkapi usaha pewartaan yang sudah dilaksanakan melalui siaran Sang Kristi. Pemahaman-pemahaman yang sudah diperoleh audiens melalui siaran Sang Kristi dipertajam melalui kegiatan evangelisasi yang intensif di dalam FKK Sang Kristi.

Resume Penelitian

Dari hasil-hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya, sebagai sebuah proses komunikasi, pewartaan iman melalui siaran Sang Kristi sudah berjalan. Audiens menerima dan merasakan manfaat dari siaran ini. Hal ini didukung latar belakang pendidikan audiens yang cukup tinggi sehingga dapat menangkap pewartaan itu. Meskipun demikian masih ada ketidaksesuaian antara harapan audiens dan materi yang diberikan oleh penyelenggara siaran Sang Kristi.

Tujuan awal diselenggarakannya siaran Sang Kristi adalah untuk memberikan sarana santapan rohani bagi umat Katolik di pagi hari. Tujuan itu seharusnya mencakup muatan kognitif, afektif dan *behavioral* bagi audiens. Namun selama tahun 2012, muatan kognitif masih sangat dominan dalam siaran-siaran yang diselenggarakan dibandingkan dengan muatan yang lain. Padahal menurut penelitian, sebagian besar audiens berharap memperoleh setuhan afektif dan *behavioral* dari siaran yang mereka dengarkan.

Sebenarnya, dalam diri audiens sudah ada kesadaran bahwa sebagai umat beriman, mereka (kaum awam) juga memiliki tanggungjawab dalam karya pewartaan. Namun, kesadaran ini belum terinternalisasi dan teraktualisasi dalam hidup mereka sehari-hari. Pandangan lama bahwa karya pewartaan merupakan tanggungjawab para imam dan mereka yang memiliki kompetensi khusus di bidang hidup kerohanian masih tertanam kuat dalam pemahaman audiens. Oleh karena itu, audiens lebih senang menerima pewartaan iman dari orang-orang yang dipandang memiliki kompetensi khusus di bidang hidup rohani (imam, biarawan-biarwati) dari pada mendengarkan *sharing* pengalaman iman dari audiens yang lain.

Visi evangelisasi Gereja adalah mendorong orang menuju transformasi sosial sebagai buah iman. Hasil penelitian menunjukkan audiens sadar bahwa iman memang perlu diwujudkannyatakan. Namun, kesadaran itu belum teraktualisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Memang, sebagian besar audiens sudah berusaha hidup baik di tengah masyarakat, namun kebanyakan melakukannya atas dasar kebiasaan dan kewajiban sebagai anggota masyarakat. Audiens tampaknya belum sepenuhnya menyadari bahwa semua itu juga merupakan penghayatan iman yang patut untuk mereka perjuangkan.

Menurut penelitian, pemahaman iman audiens ada pada taraf iman personal dan ritual, belum pada taraf iman sosial dan moral. Dalam diri audiens sudah muncul pemahaman tentang tanggungjawab umat beriman turut serta di dalam pelaksanaan

evangelisasi. Muncul juga pemahaman bahwa hidup harian dapat menjadi sarana pewartaan yang efektif. Namun hal itu juga belum terinternalisasi dan teraktualisasi di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, pewartaan iman melalui siaran Sang Kristi 'berhenti' pada mereka yang mendengarkan siaran saja. Audiens tidak meneruskan pemahaman iman yang mereka peroleh dari siaran Sang Kristi kepada yang lain.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa, usaha evangelisasi yang dikerjakan melalui siaran Sang Kristi belum mencapai tingkat yang optimalnya. Masih ada banyak hal yang dapat dikembangkan dan diusahakan sehingga siaran itu menjadi sarana pewartaan yang efektif. Penyelenggara siaran perlu menemukan bentuk dan materi siaran yang dapat semakin menjawab kebutuhan audiens terutama di bidang afektif dan *behavioral* dan mengarahkannya pada visi evangelisasi Gereja.

Sebenarnya dalam diri audiens, sudah muncul kesadaran-kesadaran iman yang baik, hanya masih perlu dipoles lagi. Salah satunya adalah kesadaran akan peran mereka sebagai Gereja umat beriman di dalam evangelisasi. Namun, mereka masih perlu dibantu untuk dapat semakin menginternalisasikan kesadaran tersebut sehingga terwujud di dalam praktik-praktik kehidupan yang nyata sehari-hari. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mengusahakan hal itu adalah FKK Sang Kristi. Melalui kegiatan FKK Sang Kristi, audiens yang hadir dapat diajak untuk semakin memperdalam dan mempertajam kesadaran-kesadaran iman yang sudah mereka miliki sehingga transformasi / perubahan sosial berdasarkan iman sungguh dapat terwujud.

MENYIARKAN INJIL DI TENGAH KEBISINGAN DUNIA

Bersama Kristus Gereja Menyiarkan Injil

Setelah wafat dan bangkit, Yesus mengutus rasul untukewartakan Injil (bdk. Mrk 3: 14). Setelah para rasul itu wafat, tugas untukewartakan Injil

Kerajaan Allah diserahkan kepada Gereja. Estafet keputusan yang diterima Gereja dari para rasul itu mendasari sifat apostolis Gereja Katolik. Gereja yang adalah semua anggota persekutuan umat yang beriman kepada Kristus dipanggil bersama-sama dengan Kristus menyiarkan Injil Kerajaan Allah kepada semua orang (bdk. AG 5).¹²

Sesuai semangat awal evangelisasi, sasaran utama pewartaan iman memang mereka yang belum mengenal Kristus. Namun semakin disadari bahwa setiap orang membutuhkan pewartaan Injil relasi dengan Allah selalu disegarkan. Evangelisasi perlu ditujukan juga bagi umat beriman yang sudah percaya namun dalam perjalanan waktu mengalami kekeringan sebagaimana diungkapkan Paus Paulus IV (EN 41). Bahkan Paus Fransiskus berpendapat bahwa umat beriman yang sedang ada di dalam hiburan rohani pun senantiasa membutuhkan penyegaran iman agar terus dapat memperbarui hubungan personalnya dengan Kristus (EG 14).

Nyatalah bahwa evangelisasi tidak bisa lagi hanya gerakan pewartaan eksternal, tapi juga internal (reevangelisasi)

Menyiarkan Injil Melalui Radio

Pada abad ke 20, dunia masuk dalam era digital yang juga bisa disebut sebagai *Information Super Highway Era*.¹³ Media komunikasi sosial memungkinkan masyarakat mengakses berbagai macam informasi dengan sangat mudah dan cepat. Gereja sebagai bagian dari masyarakat dunia tidak dapat lepas dari situasi itu. Gereja harus semakin tanggap dan akrab dengan perkembangan teknologi komunikasi yang ada serta dapat memanfaatkan teknologi komunikasi itu untuk mendukung kegiatannya, namun sekaligus waspada terhadap dampak negatif yang menyertainya.

Menurut Dekrit *Inter Mirifica* media komunikasi memiliki tempat yang istimewa dalam karya pewartaan/evangelisasi Gereja. Media cetak, film, radio, televisi, internet, dll, membuka peluang bagi Gereja untukewartakan imannya ke semakin banyak orang. Selain itu, Gereja juga bertanggungjawab untuk mendampingi umat beriman

agar dapat memanfaatkan media komunikasi dengan tepat (bdk. IM. 3).¹⁴

Di KAS, radio menjadi salah satu media komunikasi sosial yang dimanfaatkan sebagai sarana evangelisasi karena dapat menyentuh berbagai kalangan masyarakat. SAV (Studio Audio Visual) PUSKAT (Pusat Kateketik) Yogyakarta dan Komisi KOMSOS (Komunikasi Sosial)¹⁵ Keuskupan mendukung kegiatan ini dengan membuat program-program siaran yang kemudian disebarluaskan melalui siaran radio. Harapannya dengan demikian, iman Kristiani dapat didengarkan oleh mereka yang sudah maupun yang belum beriman kepada Kristus.

Pewartaan Iman yang Efektif Melalui Radio

Siaran Sang Kristi yang disiarkan melalui radio SAS FM, Solo merupakan salah satu bentuk pewartaan Injil berbasis media komunikasi sosial di KAS. Berdasarkan penelitian, dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan berikut:

Pertama-tama, apresiasi besar layak diberikan kepada para pengelola siaran Sang Kristi atas dedikasi dan kepedulian mereka untuk ambil bagian di dalam karya evangelisasi Gereja. Seberapapun besarnya efek yang diterima audiens, kegiatan ini merupakan kekayaan Gereja yang berharga. Kegiatan ini istimewa karena ide penyelenggaraannya muncul dari dan selanjutnya dikelola oleh kaum awam. Wajar jika mereka juga mengharapkan dukungan dari para pelayan Gereja yang memiliki kompetensi khusus di bidang kehidupan iman dan rohani.

Namun demikian dari hasil penelitian, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara maksud penyelenggara, harapan audiens dan juga visi evangelisasi Gereja. Dalam hal ini, siaran Sang Kristi bisa dikatakan belum optimal sebagai sarana pewartaan. Harus diakui, membuat siaran radio yang sungguh sesuai dengan kebutuhan audiens tidaklah mudah. Apalagi jika hal ini terkendala oleh keterbatasan SDM dan dana.

Setiap penyelenggaraan siaran rohani merupakan usaha untuk mengkomunikasikan iman kepada audiens. Untuk itu, setiap

unsur komunikasi juga harus diperhatikan di dalam pembuatan materi siaran: kognitif, afektif, dan *behavioral*. Dengan demikian, siaran rohani tidak hanya menambah pengetahuan iman audiens saja, tapi juga kepekaan dan semangat berbuat sesuatu yang nyata sebagai buah iman. Dengan demikian, buah iman tidak hanya dinikmati oleh audiens saja, tetapi juga oleh orang-orang di sekitarnya.

Hal ini tidak berarti bahwa siaran Sang Kristi sama sekali tidak bermanfaat bagi audiens. Kesadaran-kesadaran iman yang sudah dimiliki audiens masih perlu diolah lebih lanjut agar semakin berbuah. Tahap inilah yang sulit dilaksanakan melalui siaran radio. Dalam penelitian, ditemukan sarana lain yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan itu, yaitu melalui kegiatan FKK Sang Kristi. Bentuk kegiatan – pertemuan langsung dan kegiatan bersama – yang berbeda justru dapat menutupi keterbatasan siaran Sang Kristi dalam menjawab kebutuhan audiens untuk memperoleh sapaan afektif dan aplikatif. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi peluang untuk menjawab harapan Gereja, yaitu mengarahkan evangelisasi sampai pada transformasi sosial.

Menurut penelitian, penghayatan iman para simpatisan FKK juga belum sampai pada transformasi sosial. Walau demikian sebenarnya, para simpatisan sudah memahami pentingnya perwujudan iman dalam kehidupan sehari-hari, hanya belum menginternalisasi dan mewujudkannya. Ajakan untuk itu tentu tidak mudah dilaksanakan melalui siaran Sang Kristi. Namun melalui kegiatan FKK, para partisipan dapat diajak menyelenggarakan kegiatan aksi sosial sebagai salah satu bentuk konkret perwujudan iman.

Berdasarkan penemuan-penemuan tersebut, ada beberapa hal yang dapat diusulkan. Pertama tak dipungkiri, tidak mudah mencari SDM yang memadahi untuk menyelenggarakan siaran rohani di radio, baik secara jumlah dan kemampuan. Diperlukan SDM terlatih dalam bidang penyiaran, setidaknya orang yang mau belajar dalam bidang ini. Tidak mudah juga mencari generasi-generasi penerus yang

mau ambil bagian dalam ‘pelayanan’ ini. Maka membangun jaringan kerjasama yang kuat dengan lembaga-lembaga terkait menjadi kunci penting karya pewartaan ini. Kerjasama ini dapat dalam bentuk usaha menyediakan materi-materi siaran, misal dengan komisi Kateketik dan komisi KOMSOS kevikeyan. Dalam konteks ini pula peran para pelayan Gereja dapat sungguh dirasakan bagi usaha pengembangan pewartaan melalui media.

Kedua, sebagai sebuah bentuk tindakan komunikasi yang menyeluruh, renungan-renungan yang disajikan perlu berisi sentuhan kognitif, afektif dan aplikatif (*behavioral*). Dengan demikian, siaran rohani radio sungguh dapat mencerdaskan, menambah kepekaan dan juga mendorong untuk berbuat sesuatu yang nyata dalam menghayati imannya. Hal ini perlu diusahakan dalam kerjasama dengan para penyedia materi dan penyiar yang menyajikannya dalam siaran.

Ketiga, bentuk kegiatan FKK memang berbeda dengan siaran Sang Kristi. Kegiatan ini tidak dapat serta merta dikaitkan dengan kegiatan siaran Sang Kristi, walaupun juga tidak dapat dilepaskan sama sekali. Namun tampak, kegiatan ini dapat menjadi sarana yang melengkapi usaha pewartaan yang dilaksanakan melalui siaran Sang Kristi. Katekese iman yang diperdalam dengan tanyajawab serta aksi sosial bersama mungkin dibuat dalam FKK dan bukan melalui siaran.

Namun demikian, masih perlu penataan ulang kegiatan FKK, agar sungguh dapat menjadi sarana ruang publik umat beriman sebagaimana dicita-citakan pada awal diselenggarakannya. Selain itu, perlu juga dibuat kegiatan-kegiatan yang menarik baik kaum muda, agar kegiatan ini tidak hanya diikuti dan diminati oleh anggota Gereja yang tua.

FKK Sang Kristi memiliki potensi membuka peluang bagi para simpatisan untuk sampai pada transformasi iman. Hal ini tampak pada aksi-aksi sosial yang pernah dibuat oleh komunitas Sang Kristi seperti mengunjungi pasien di rumah sakit dan bakti sosial bersama. Kegiatan-kegiatan ini perlu dihidupkan kembali agar buah

penghayatan iman audiens juga dirasakan orang lain.

Menyiarkan Injil dengan Perkataan dan Tindakan

Dalam menyampaikan ajaran-ajaran-Nya, Yesus menggunakan media kisah dan perumpamaan agar lebih mudah ditangkap oleh para pendengar-Nya. Ajaran yang disampaikan Yesus itu secara berulang-ulang diajarkan kembali oleh para rasul. Melalui pengulangan-pengulangan itulah banyak orang menerima pewartaan Injil dan menjadi percaya.¹⁶

Kekhasan dan kekuatan komunikasi lisan memang ada pada pola *repetisi*-nya. *Repetisi* membantu audiens dalam menangkap isi pesan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pewartaan lisan melalui radio memang tidak bisa sekali jadi, perlu dilaksanakan secara terus menerus. Tema-tema iman yang sama perlu disampaikan berulang-ulang agar sungguh dapat ditangkap oleh umat beriman.

Selain sebagai penutur ulung, Yesus dikenal sebagai seorang tabib yang handal. Sering kali, Ia memberikan pengajaran-pengajaran disertai dengan mukjizat-mukjizat penyembuhan. Ketertarikan pada apa yang dikerjakan Yesus itulah yang membuat para pengikut Yesus mendengarkan ajaran yang Ia sampaikan. Mereka lebih dulu 'melihat apa yang dikerjakan' kemudian baru 'mendengar apa yang diajarkan'.

Kenyataan itu membuktikan pentingnya aksi dalam evangelisasi. Tindakan konkret sebagai perwujudan iman merupakan bentuk kesaksian yang menarik dan mudah ditangkap. Evangelisasi yang menarik, mengena, dan didengar oleh masyarakat adalah pewartaan iman yang tidak hanya diucapkan tetapi juga diwujudkan. Tidak mungkin iman diwartakan tanpa diwujudkan (bdk. Yak 2: 26). Kiranya ini pula yang menjadi dasar visi evangelisasi Gereja, mengarahkan umat beriman sampai pada transformasi sosial.

Siaran Sang Kristi merupakan salah satu bentuk karya evangelisasi lisan. Dengan memanfaatkan kemajuan media komunikasi sosial, radio, karya evangelisasi

tersebut dapat didengar oleh banyak orang. Namun menurut teladan Yesus, itu saja belum cukup. Pewartaan lisan itu perlu disertai dengan aksi nyata sebagai wujud kesaksian akan iman yang diwartakan. Dalam hal ini, FKK Sang Kristi menjadi ruang dan sarana yang memungkinkan audiens mewartakan imannya dalam tindakan konkret. Dengan demikian, siaran Sang Kristi dan FKK Sang Kristi menjadi karya evangelisasi yang saling melengkapi.

Romualdus Subyantoro Putra Perdana

*Pastor paroki di paroki St. Yohanes Rasul
Wonogiri Keuskupan Agung Semarang,
Email: romualdus_yuk@yahoo.co.id*

CATATAN AKHIR

- ¹ Ignatius Suharyo, *Pengantar Injil Sinoptik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 13.
- ² *Konsili Vatikan II*, (diterjemahkan oleh R. Hardawirya), (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993), vii-viii.
- ³ CP (*Communio et Progressio*) adalah instruksi pastoral berkaitan dengan media komunikasi yang dikeluarkan oleh Paus Paulus VI pada tanggal 23 Mei 1971.
- ⁴ Stephen B. Bevans – Roger P. Schoeder, *Terus Berubah – Tetap Setia, Dasar, Pola, Konteks Misi*, (diterjemahkan oleh Yosef M. Florisan), (Maukere: Penerbit Ledalero, 2006), 480.
- ⁵ Stephen B. Bevans – Roger P. Schoeder, *Terus Berubah – Tetap Setia, Dasar, Pola, Konteks Misi*, 481.
- ⁶ Thomas Norman (ed.), *Classic Texts in Mission and World Christianity*, (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1995), 113-114.
- ⁷ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*, (diterjemahkan oleh Stephen Suleman) (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1997), 751.
- ⁸ Stephen B. Bevans – Roger P. Schoeder, *Terus Berubah – Tetap Setia, Dasar, Pola, Konteks Misi*, 489.
- ⁹ Buku *INSPIRASI BATIN* merupakan buku renungan harian yang disusun menurut penanggalan liturgi. Buku ini diterbitkan oleh Penerbitan Kanisius, Yogyakarta.
- ¹⁰ Berdasarkan wawancara dengan direktur utama radio SAS FM, Solo, Bp. N. Rony Nurmila, Minggu 12 Mei 2013.
- ¹¹ Stephen B. Bevans - Roger P. Schoeder *Terus Berubah-Tetap Setia, Dasar, Pola, Konteks Misi*, 570.
- ¹² A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, II, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2006), 144.
- ¹³ Ruedi Hofmann, "Hakikat dan Fungsi Karya Journalistik", dalam Ispuroyanto, Yoseph – Y.I.

- Iswarahadi, *Media dan Pewartaan Iman, Usaha mencari Model Pewartaan Iman Pada Zaman Digital*, (Yogyakarta: Studio Audio Visual PUSKAT, 2010), 4.
- ¹⁴ KWI, *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 391.
- ¹⁵ Komisi KOMSOS (Komunikasi Sosial) adalah lembaga Gereja yang menangani soal komunikasi sosial umat.
- ¹⁶ Bdk. Yoh 11: 33-44

DAFTAR RUJUKAN

Buku:

- Bevans, Stephen B. – Roger P. Schoeder, *Terus Berubah – Tetap Setia, Dasar, Pola, Konteks Misi*, (diterjemahkan oleh Yosef M. Florisan) Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*, (diterjemahkan oleh Stephen Suleman) Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1997.
- Dister, Nico Syukur, *Teologi Sistematis 1, Allah Penyelamat*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Eilers, Franz-Josef, *Communicating In Community: An Introduction to Social Communication*. Manila: Logos Publication, 2002.
- Griffin, EM, *A First Look At Communication Theory, McGraw Hill*. NY: Rockefeller Center, 2012.
- Guder, Darell L., *The Continuing Conversion of the Church*. Mich: Eerdmans, Grand Rapids, 2000.
- Heuken, A., *Ensiklopedi Gereja, II*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2006.
- Iswarahadi, Y. I., *Pendidikan iman di Zaman Audiovisual, Mencari Model Pendidikan Iman dan Cara Membaca Televisi*, Seri Pastoral 334, Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2002.
- Ivereigh, Austen (ed.), *Unfinished Journey, The Church 40 Years After Vatican II*, London: Continuum, 2003.

Kirk, Andrew J., *What Is Mission?: Theological Explorations*. London: Darton, Longman and Todd, 1999.

Littlejohn, Stephen W., *Theories of Human Communication, Fourth Edition*. California: Wadsworth Publishing Company, Belmont, 1992.

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Norman, Thomas (ed.), *Classic Texts in Mission and World Christianity*. N.Y.: Orbis Books, Maryknoll, 1995.

Suharyo, Ignatius, *Pengantar Injil Sinoptik*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Verkuyl, Johannes, *Contemporary Missiology: An Introduction*. Mich: Eerdmans, Grand Rapids, 1978.

West, Ricard – Lynn H. Turner, *Communication Theory, Analysis and Application*. Singapore: McGraw Hill Companies, 2007.

Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Grasindo, 2006.

Artikel:

- Bevans, Stephen B., “The Service of Ordering: Reflection on the Identity of Proest”, *EMMANUEL* 10, (1995): 397-406.
- Hofmann, Ruedi, “Hakikat dan Fungsi Karya Jurnalistik”, dalam Ispuroyanto, Yoseph – Y.I. Iswarahadi, *Media dan Pewartaan Iman, Usaha mencari Model Pewartaan Iman Pada Zaman Digital*, Studio Audio Visual PUSKAT, Yogyakarta, (2010): 1-16.
- Verkuyl, Johannes, , “The Biblical Nation of the Kingdom: Test of Validity for Theology of Religion,” dalam Carles van Engen – Dean S. Gilliland – Paul Pierson (ed.), *The Good News of Kingdom: Mission Theology for the Third Millennium*, Orbis Books, Maryknoll N.Y, (1993): 71-81.